

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pembangunan pada umumnya adalah perubahan secara terus menerus yang merupakan kemajuan kearah yang dicapai. Seperti yang terdapat pada rumusan GBHN, yaitu “mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, merdeka, bersahabat, tertib dan damai”. Sasaran utama pembangunan jangka panjang Indonesia adalah terciptanya landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri menuju masyarakat adil dan makmur.

Tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh pertumbuhan yang sebenarnya barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi suatu perekonomian. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu Negara perlulah dihitung pendapatan nasional riil yaitu Produk Nasional Bruto (PNB) riil atau Produk Domestik Bruto (PDB) riil (Sadono Sukirno, 2001:56).

Perkembangan ekonomi suatu Negara atau daerah dapat diketahui dari pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) atau PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Diantara kedua indikator tersebut terdapat keterkaitan, yaitu

dilihat dari konsepnya bahwa ekonomi nasional pada dasarnya merupakan agregasi ekonomi daerah dari wilayah nasional Negara tersebut. Gambaran empiris menunjukkan bahwa kinerja PDRB penting bagi pembentukan PDB nasional. Hal ini dengan jelas tercermin dari kondisi Indonesia pada saat puncak krisis ekonomi tahun 1998 dimana PDB nasional tumbuh minus 13%. Kontraksi ekonomi tersebut terjadi diperkirakan karena hampir semua daerah di Indonesia mengalami kontraksi ekonomi juga, termasuk Jawa Barat yang mengalami penurunan pertumbuhan yang cukup drastis hingga mencapai minus 17,77%.

Dalam kerangka pemikiran perekonomian daerah, program pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu daerah adalah meningkatkan pendapatan dari sumber daya yang dimilikinya dan tujuan dari pembangunan ekonomi diarahkan untuk melakukan langkah-langkah positif dan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Untuk mengukur kinerja perkembangan ekonomi disuatu wilayah dapat diamati melalui pertumbuhan ekonomi makro, struktur perekonomian, pendapatan perkapita dan indikator ekonomi lainnya. Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari salah satu indikator ekonomi daerah yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Propinsi Jawa Barat dengan luas $\pm 29.608 \text{ km}^2$ (tahun 2004) merupakan salah satu propinsi yang mempunyai letak yang sangat strategis dilihat dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan keamanan. Letak yang strategis menjadikannya salah satu sentral perekonomian nasional. Lokasinya yang berbatasan dengan ibu kota Jakarta menjadikan daerah tersebut sebagai pintu gerbang keluar masuk bagi propinsi-propinsi lainnya.

Jawa barat merupakan pusat industri bagi Indonesia sejak ditetapkannya sejumlah 29 wilayah industri di distrik Bekasi, Karawang dan Purwakarta. Hampir 60 persen industri pengolahan berlokasi di Jawa barat. Karena perekonomian nasional sangat dipengaruhi oleh kinerja industri di daerah ini maka kontribusi terbesar dalam pembangunan ekonomi di Jawa Barat secara makro didominasi oleh sektor industri pengolahan, bahkan sektor industri pengolahan merupakan lapangan usaha terbesar kedua menyerap tenaga kerja setelah petani.

Berdasarkan catatan Biro Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi Jawa Barat dari tahun 1990 hingga 1997 bergerak cukup stabil. tetapi dipertengahan 1997 – 1998 krisis ekonomi melanda Indonesia yang cukup memporak porandakan kondisi perekonomian tanah air, termasuk Jawa barat. Pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi di propinsi ini anjlok drastis hingga -17,77%. Secara bertahap pertumbuhan ekonomi Jawa Barat merangkak membaik, hingga pada tahun 2002 pertumbuhan ekonomi Jawa Barat melonjak cukup tinggi dibanding tahun sebelumnya, meskipun hanya dikisaran angka 5 persen dan pertumbuhannya tidak setinggi tahun-tahun sebelum krisis.

Tabel 1.1
Pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Barat
Periode 1998 – 2004 Menurut Harga Konstan

Tahun	PDRB	Pertumbuhan
1998	58.847,8	- 17,77
1999	60.200,7	2,30
2000	60.071,4	- 0,21
2001	57.824,8	- 3,74
2002	61.246,8	5,92
2003	64.427,3	5,19
2004	67.651,8	5,00

Sumber: BPS, Data diolah

Pertumbuhan yang cukup pesat di propinsi Jawa Barat setelah dilanda krisis tak dapat disangkal, dan hal yang mempengaruhi kondisi tersebut bila dilihat dari struktur produksi barang dan jasa, dimana didalamnya terdapat tiga elemen penting, yaitu pekerja, modal dan teknologi. Dua elemen pertama bisa diartikan sebagai faktor produksi, yaitu pekerja berarti orang yang mengerjakan proses produksi dan modal termasuk pula barang-barang modal seperti bangunan dan mesin-mesin. Sedangkan teknologi, secara sederhana bisa diartikan sebagai cara yang dilakukan pekerja dan modal tadi dalam memproduksi barang serta sangat tergantung pada kecepatan dan efisiensi.

Dari ketiga elemen ini saja, meski tak perlu disangkal cukup berperan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun tetap muncul perbedaan pandangan. Sebagian beranggapan peningkatan penggunaan pekerja dan modal cukup mempengaruhi pesatnya pertumbuhan ekonomi. Tapi pendapat lain lebih menekankan pada penggunaan serta pemanfaatan teknologi yang lebih cepat dan efisien. Jika mengacu pada pola pemikiran sederhana, mungkin cenderung tradisional pendapat yang mengatakan pertumbuhan penggunaan teknologi merupakan jawaban pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Argumennya, peningkatan pekerja memang sangat mungkin meningkatkan produksi, namun sifatnya hanya sementara, selain itu peningkatan tersebut tidak bisa mencerminkan penggambaran peningkatan lantaran setiap orang bisa saja disebut pekerja. Disisi lain, peningkatan modal juga bisa meningkatkan produksi, tapi peningkatan modal yang lebih cepat daripada pertumbuhan pekerja akan mengurangi output. Oleh karena itu, demi mencapai pertumbuhan yang stabil,

peningkatan teknologi meminta perhatian lebih, karena peningkatan output dan menambah input berupa pekerja dan modal kemungkinan bisa berhasil dalam jangka pendek saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa, pertumbuhan teknologi bisa jadi merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong pesatnya kemajuan ekonomi di propinsi Jawa Barat yang secara makro didominasi oleh industri pengolahan.

Namun disisi lain ada yang beranggapan bahwa ekspor merupakan alasan mengapa pertumbuhan ekonomi di propinsi Jawa Barat tumbuh dengan cepat. Alasan tersebut tidak terlontar begitu saja. Secara teoritis, tingginya tingkat investasi pada gilirannya akan meningkatkan struktur permodalan. Peran investasi akan semakin besar apabila diikuti besarnya skala ekonomi termasuk efisiensi dan luasnya pasar. Bertambahnya kegiatan-kegiatan yang berorientasi ekspor akan pula meningkatkan keterbukaan perekonomian sehingga persainganpun meningkat, yang pada akhirnya kondisi ini akan mendorong pertumbuhan teknologi baru, selain itu pada umumnya industri di Jawa Barat berorientasi ekspor sehingga secara makro dapat meningkatkan penerimaan Negara dalam bentuk devisa. Namun karena industri yang dibangun bukan berbasis ekonomi rakyat atau paling tidak menggunakan bahan baku produksi dalam negeri, maka sektor ini rentan terhadap krisis yang melanda dunia bisnis ditanah air.

Bertolak dari hal tersebut diatas maka penulis mengambil judul dalam penelitian ini yaitu **“MODEL PERTUMBUHAN SOLOW-SWAN DALAM ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI” (Studi pada PDRB propinsi Jawa Barat periode 1990 – 2004).**

I.2 PERUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka lingkup permasalahan pada penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah akumulasi modal berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB propinsi Jawa Barat?
2. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB propinsi Jawa Barat?
3. Apakah teknologi berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB propinsi Jawa Barat?
4. Apakah ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB propinsi Jawa Barat?
5. Apakah akumulasi modal, tenaga kerja, teknologi dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB propinsi Jawa Barat?

I.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

I.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah akumulasi modal berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB propinsi Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB propinsi Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui apakah teknologi berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB propinsi Jawa Barat.

4. Untuk mengetahui apakah ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB propinsi Jawa Barat.
5. Untuk mengetahui apakah akumulasi modal, tenaga kerja teknologi dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB propinsi Jawa Barat.

I.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai ada tidaknya kesesuaian antara fakta dengan dasar teori.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan bagi pihak pengambil keputusan yang berhubungan dengan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

I.4 KERANGKA PEMIKIRAN

Menurut Todaro (1997), pembangunan merupakan suatu proses yang melibatkan proses sosial, ekonomi, dan kelembagaan, dan usaha memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain pembangunan merupakan proses peralihan dari suatu keadaan yang bercorak sederhana ketingkat yang lebih maju. Berbagai cara dilakukan untuk mencapai tujuan pemabangunan regional,

pembangunan regional khususnya ditandai dengan adanya pergeseran dari daerah yang kurang maju menjadi daerah yang lebih maju. Pembangunan regional ditandai dengan adanya pertumbuhan regional.

PDRB merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran hasil pembangunan ekonomi makro daerah, sekaligus dapat mengukur peranan sektoral dalam pembentukan struktur ekonomi daerah yang tentunya juga dapat memberikan gambaran tentang potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Hasil bersih dari semua kegiatan produksi yang dilakukan oleh semua produsen dalam suatu daerah dari berbagai sektor disebut PDRB (Suparmoko, 1999: 36). sedangkan menurut Sadono Sukirno (2001: 59) PDRB adalah “Nilai pendapatan regional yang diperoleh menggambarkan nilai seluruh produksi yang tercipta oleh faktor produksi yang berasal dari daerah itu atau faktor produksi daerah-daerah lain yang digunakan oleh daerah itu, seluruh produksi mereka termasuk kedalam pendapatan daerah”.

Model Robert Solow tergolong dalam teori pertumbuhan Neo-Klasik yang memusatkan pembahasannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk (tenaga kerja), akumulasi modal dan kemajuan teknologi dan produksi saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Solow (1995) memanfaatkan fungsi Cobb-Douglas dalam model pertumbuhannya, yaitu sebagai berikut:

$$Q = f(K, L) \dots\dots\dots (1)$$

$$Q_t = A_t K_t^\alpha L_t^\beta \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

Q_t : tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun t

A_t : tingkat teknologi pada tahun t

K_t : modal pada tahun t

L_t : tenaga kerja pada tahun t

α : elastisitas produksi dari input modal (*output elasticity of capital*)

β : elastisitas produksi dari masukan (*input*) tenaga kerja

Fungsi Cobb-Douglas tersebut bisa menggambarkan berbagai kemungkinan *degree of returns to scale*, tergantung pada nilai koefisien masukan (α dan β). Jika $\alpha + \beta = 1$, maka fungsi produksi tersebut menunjukkan kondisi *constant returns to scale*, artinya proporsi pertambahan keluaran sepadan dengan proporsi pertambahan masukan. Jika $\alpha + \beta > 1$, maka fungsi produksinya menunjukkan dalam kondisi *increasing returns to scale* yaitu kondisi dimana proporsi pertambahan keluaran lebih besar dari proporsi pertambahan masukan. Sedangkan jika $\alpha + \beta < 1$, maka fungsi produksinya dalam kondisi *decreasing returns to scale*, artinya proporsi pertambahan keluaran lebih kecil dari proporsi pertambahan masukan.

Model 2 diatas dapat diubah dalam bentuk logaritma (Ln) sehingga menjadi sebagai berikut :

$$\ln Q_t = \ln A_t + \alpha \ln K_t + \beta \ln L_t \dots\dots\dots (3)$$

Identitas 3 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan keluaran (Q) terdiri dari laju pertumbuhan masukan (K dan L) dan kemajuan teknologi (A) dalam bentuk *constant returns to scale*, model 2 tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q_t = A_t + \alpha K_t + (1 - \alpha) L_t \dots\dots\dots (4)$$

Dimana Q , K , dan L berturut-turut adalah laju pertumbuhan produksi (*output*), laju pertumbuhan modal dan laju pertumbuhan tenaga kerja. Masing-masing koefisien α dan β didefinisikan sebagai elastisitas keluaran (*output*) terhadap masukan (*input*).

Kesimpulan Solow mengenai proses pertumbuhan adalah : “Pada setiap saat penawaran buruh yang ada digambarkan oleh persamaan (4) dan stok kapital netto yang ada juga merupakan suatu data. Karena hasil nyata yang akan diperoleh dari faktor-faktor yang akan menyesuaikan diri supaya buruh dan kapital netto dapat dipergunakan secara penuh maka kita dapat memakai fungsi produksi persamaan (2) untuk mencari tingkat *output* saat ini. Selanjutnya, kecenderungan menabung menunjukkan kepada kita berapa banyak *output netto* yang akan ditabung dan diinvestasikan. Dengan demikian kita dapat mengetahui berapa besar akumulasi kapital netto pada saat ini. Dengan menambahkan pada stok yang telah terkumpul, maka tersedialah kapital netto untuk jangka waktu berikutnya, dan keseluruhan proses itu dapat diulang. Sehingga fungsi produksi Solow dinyatakan dengan :

$$Y(t) = f(A(t) L(t) K(t)) \dots\dots\dots (5)$$

Jadi berdasarkan model (5) diatas, menurut Boediono (1999), berdasarkan model Solow-Swan pertumbuhan ekonomi saling berinteraksi dengan produktivitas tenagakerja, akumulasi modal dan kemajuan teknologi.

Menurut Boediono (1999:134) kemajuan teknologi pada suatu perekonomian dapat ditunjukkan oleh dua hal, yaitu:

1. Peningkatan produktivitas manusia (tenaga kerja). Peningkatan ini dapat dilihat dari kesehatan, keterampilan, pendidikan dan juga motivasi kerja.
2. Peningkatan produktivitas dari mesin. Perubahan mesin lama menjadi mesin tipe baru yang lebih baik dan lebih produktif.

Kemajuan teknologi adalah identik dengan kenaikan produktivitas per tenaga kerja. Misalnya apabila jumlah tenaga kerja sebelum adanya kemajuan teknologi adalah 100, dan kemudian teknologi yang meningkatkan produktivitas per tenaga kerja dengan 50% nya, maka jumlah tenaga kerja efektif setelah kemajuan teknologi adalah 150 (meskipun jumlah manusianya tetap 100, tetapi kemampuan produksinya meningkat menjadi 150).

Ciri-ciri posisi keseimbangan dengan kemajuan teknologi sedikit berbeda dengan kasus tanpa kemajuan teknologi. Perbedaannya khususnya bersumber pada perbedaan antara jumlah penduduk (L) dan jumlah tenaga kerja efektif (N) pada posisi keseimbangan, kapital per tenaga kerja efektif adalah konstan (k) dan output per tenaga kerja efektif (q) juga konstan. Tetapi kapital per kapita (per manusia) dan output per kapita (per manusia) meningkat dengan laju t per tahun.

Ini disebabkan karena laju pertumbuhan N adalah $p + t$, sehingga agar K/N konstan maka K harus pula tumbuh dengan laju $p + t$. Tetapi L tumbuh hanya

dengan laju p , sehingga K/L tumbuh dengan laju t . Logika yang sama berlaku bagi Q/L . Secara ringkas, dalam posisi keseimbangan dengan kemajuan teknologi:

$$Q = K = N = p + t$$

$$L = p$$

Q/L tumbuh dengan laju t

K/L tumbuh dengan laju t .

Dimana:

Q = Output

K = Stok kapital

N = Tenaga kerja efektif

$L = p$ = Jumlah tenaga kerja

t = Kemajuan teknologi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada posisi keseimbangan jangka panjang, output (GDP) dan demikian pula stok kapital (K), bisa tumbuh lebih cepat dari pertumbuhan penduduk, tergantung pada ada tidaknya kemajuan teknologi (t positif atau tidak).

Didalam hampir setiap teori pertumbuhan, kemajuan teknologi selalu memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Meskipun kadar penekanannya berbeda-beda tetapi semua teori menganggap kemajuan teknologi sebagai suatu faktor yang tidak bisa diabaikan dalam proses evolusi suatu perekonomian.

Anggapan teoritis ini memang sesuai dengan kenyataan, khususnya apabila kita melihat sejarah Negara-negara yang telah mengalami pertumbuhan

ekonomi yang mantap dan dalam jangka waktu yang cukup lama, disitu dapat kita jumpai bahwa kemajuan teknologi merupakan sumber pertumbuhan output yang sangat penting, bahkan mungkin yang paling penting diantara faktor-faktor pertumbuhan ekonomi lainnya.

Di sisi lain ada yang beranggapan bahwa ekspor merupakan alasan mengapa pertumbuhan ekonomi di propinsi Jawa Barat tumbuh dengan cepat.

Alasan tersebut tidak terlontar begitu saja. Secara teoritis, tingginya tingkat investasi pada gilirannya akan meningkatkan struktur permodalan. Peran investasi akan semakin besar apabila diikuti besarnya skala ekonomi termasuk efisiensi dan luasnya pasar. Bertambahnya kegiatan-kegiatan yang berorientasi ekspor akan pula meningkatkan keterbukaan perekonomian sehingga persainganpun meningkat, yang pada akhirnya kondisi ini akan mendorong pertumbuhan teknologi baru. (Suparmoko 1999 : 239)

Charles P Kindleberger dalam Suparmoko (1999 : 81), didalam pertumbuhan ekonomi perdagangan internasional mengungkapkan bahwa perdagangan luar negeri merupakan sektor yang memimpin. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkat karena adanya perluasan perdagangan internasional. Secara konseptual, perluasan perdagangan internasional berarti memperluas pasar bagi komoditi suatu negara, sehingga keuntungan akan meningkat pula. Indikator meningkatnya perdagangan internasional adalah peningkatan ekspor baik dari volume maupun nilainya.

Pada hakekatnya. Menurut ahli ekonomi klasik terutama Ricardo, ekspor atau perdagangan luar negeri terjadi karena adanya keunggulan komparatif,

dimana suatu negara akan mengekspor barang yang keunggulan komparatifnya lebih besar, dan akan mengimpor barang yang memiliki keunggulan komparatifnya lebih besar, dan akan mengimpor barang yang memiliki keunggulan komparatif kecil. Kedua negara dalam hal ini akan memperoleh keuntungan dengan melakukan perdagangan. Dengan demikian peranan ekspor dalam pertumbuhan ekonomi memegang peranan yang cukup penting, karena ekspor akan memperbesar potensi pertumbuhan ekonomi.

Menurut Todaro (1997) ekspor merupakan penjualan barang dan jasa yang dilakukan produsen dalam negeri kepada konsumen diluar negeri, yang biasanya melalui perantara bank sebagai penjamin dalam melancarkan transaksi. Ekspor sering disebut sebagai *engine of growth* yaitu faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi khususnya di negara-negara sedang berkembang. Hal ini disebabkan ekspor merupakan sumber potensial bagi suatu negara dalam meningkatkan pendapatan nasional dan merangsang pertumbuhan ekonomi.

Selain itu perdagangan dapat memberikan kemudahan pada Negara-negara untuk bergerak keluar medan kemungkinan produksi dan mengamankan modal serta konsumsi barang-barang dari bagian-bagian dunia yang lain, perdagangan akan menstimulasi atau merupakan 'mesin' bagi pertumbuhan ekonomi.

Adapun manfaat dari perdagangan dalam pembangunan ekonomi menurut Todaro (1997) yang merupakan jawaban teoritis atas lima persoalan mendasar tentang perdagangan dan pembangunan: (1) Perdagangan merupakan stimulator penting bagi pertumbuhan ekonomi, (2) Perdagangan condong mendorong adanya keadilan internasional dan dalam negeri di bidang keuntungan atau hasil dan

menaikkan pendapatan riil Negara-negara yang terjun dalam perdagangan dunia, (3) Perdagangan membantu Negara-negara mencapai perkembangan dengan cara meningkatkan dan menghargai sektor ekonomi, (4) Dalam perdagangan bebas dunia, harga-harga internasional dan biaya produksi menentukan berapa banyak suatu Negara harus berdagang dalam rangka meningkatkan kesejahteraan nasionalnya, (5) Akhirnya, dalam usaha meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan, diperlukan suatu kebijakan yang berpandangan keluar dan internasional.

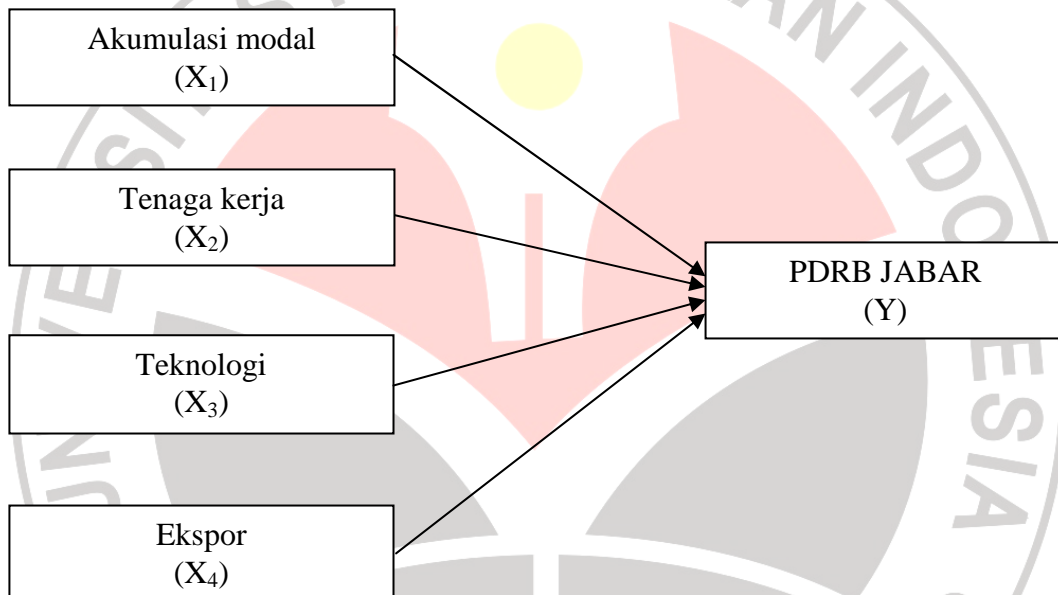
Sedangkan menurut Suparmoko (1999: 241) Dengan adanya kerjasama dengan perusahaan-perusahaan multinasional maka Negara sedang berkembang yang menggunakan pola pengembangan sektor industri dapat mengekspor produk dalam negeri sehingga dapat menopang perkembangan produksi didalam negeri yang selanjutnya berarti menyerap banyak tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan nasional. Dengan demikian berkembang pulalah pasar didalam negeri dan seluruh perekonomian Negara yang bersangkutan. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa pasaran ekspor dapat menarik perkembangan pasar didalam negeri dan pada gilirannya mendorong perekonomian untuk berkembang lebih lanjut.

Selain itu keterbukaan suatu negara dalam perdagangan memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat

C. Peter Timmer, dalam Siti Parhah (2002 : 15), bahwa “*capital, labor, education, government investing spending, low inflation, macro economic*

stability, openness to trade, the quality of institutions, and democracy all contribute positively to economic growth in some set of countries or time period”.

Seperti yang telah dipaparkan mengenai pentingnya ekspor dalam pertumbuhan ekonomi, maka didalam penelitian ini penulis menambahkan ekspor sebagai salah satu variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa barat. Dengan demikian diperoleh kerangka pemikiran sebagai berikut:



Keterangan:

Variabel terikat (Dependent variabel)

Y = PDRB propinsi Jawa Barat

Variabel bebas (Independent variabel)

X₁ = Akumulasi modal

X₂ = Tenaga kerja

X₃ = Teknologi

X₄ = Ekspor

I.5 HIPOTESIS

Berdasarkan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Akumulasi modal berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB propinsi Jawa Barat.
2. Tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB propinsi Jawa Barat.
3. Teknologi berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB propinsi Jawa Barat.
4. Ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB propinsi Jawa Barat.
5. Akumulasi modal, tenaga kerja, teknologi dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB propinsi Jawa Barat.

I.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

BAB I, PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang melandasi penulisan penelitian ini, kemudian identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis serta sistematika penulisan yang akan digunakan.

Bab II, TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi konsep dasar dan teori yang relevan dengan tema yang dibahas dalam penelitian. Selain itu, dalam bab inipun disertakan bukti penelitian terdahulu sebagai argumen yang memperkuat penelitian ini.

Bab III, METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan metode yang akan digunakan dalam penelitian untuk mengungkap permasalahan yang akan dikaji. Pada bab ini pula dijelaskan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel dan teknik analisis data.

Bab IV, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini permasalahan yang sedang dikaji akan digeneralisasikan. Pertama akan dijelaskan mengenai perkembangan PDRB propinsi Jawa Barat, perkembangan Akumulasi modal, tenaga kerja, teknologi dan ekspor.

Kedua, melakukan analisis berdasarkan pengujian yang telah dilakukan untuk menguji hipotesis, kemudian dilakukan pembahasan secara komprehensif berdasarkan teori dan kondisi riil yang relevan.

Bab V, KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan. Bab inipun memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dikaji yaitu berupa kesimpulan-kesimpulan, selain itu dalam bab ini juga disajikan rekomendasi hasil penelitian berupa saran-saran, baik bagi pemerintah ataupun penulis lain sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.